

Antologi Tentang Kehangatan
Secangkir Kopi dan Kenangannya

KOPI, WAKTU, DAN CERITA



Penyunting :
Winda Nur Fadhlah

KOPI, WAKTU, DAN CERITA

**Antologi Tentang Kehangatan
Secangkir Kopi dan Kenangannya**

Narasi Hak Cipta

Hak Cipta © 2026
Peserta Antologi Alineaku



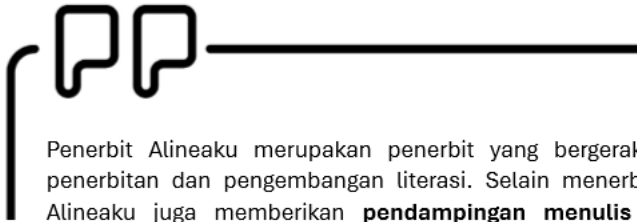
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk penggandaan, pendistribusian, pengadaptasian, pengutipan, dan/atau pengumuman sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pencipta atau pemegang hak cipta dan penerbit merupakan pelanggaran hukum.

Perbuatan tersebut melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 113 ayat (3), dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).





Penerbit Alineaku merupakan penerbit yang bergerak di bidang penerbitan dan pengembangan literasi. Selain menerbitkan buku, Alineaku juga memberikan **pendampingan menulis buku** bagi penulis pemula hingga naskah siap diterbitkan secara profesional.

Penerbit Alineaku

Dahromo 1, Pleret, Segoroyoso
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

- ✉ alineakupublisher@gmail.com
- 📘 www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku
- 📷 [alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)
- 🎵 [penerbitalineaku](https://www.tiktok.com/@penerbitalineaku)
- 🌐 <https://penerbitalineaku.com>

KOPI, WAKTU, DAN CERITA

Antologi Tentang Kehangatan
Secangkir Kopi dan Kenangannya

Penyunting

Winda Nur Fadhilah

Penulis

Teti Sumarni | Desiree M. Kipuw |
Dionisius Saputra Yerianto Manuk | Novi Andayani
Praptiningsih | IAS | Noer Kasanah | Rania | Indriana
Warani, S.Pd., M.Pd.B.I. | Siti Muawanah S.Pd.I. |
M.D. Fadli | Ifa Hanifa Rahman | Bunda Biela | Anit
Djaelani | Anies Anggara | Alif Fajri Hairi
Fadilah, S.Pd.,Gr. | Noerywie |
Ade Mirzanthy



Kopi, Waktu, dan Cerita

Antologi Tentang Kehangatan Secangkir Kopi
dan Kenangannya

Teti Sumarni | Desiree M. Kipuw | Dionisius Saputra Yerianto
Manuk | Novi Andayani Praptiningsih | IAS | Noer Kasanah |
Rania | Indriana Warani, S.Pd., M.Pd.B.I. | Siti Muawanah S.Pd.I. |
M.D. Fadli | Ifa Hanifa Rahman | Bunda Biela | Anit Djaelani |
Anies Anggara | Alif Fajri Hairi Fadilah, S.Pd.,Gr. | Noerywie |
Ade Mirzanthly

Penyunting

Winda Nur Fadhilah

Tata Letak

Winda Nur Fadhilah

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

CV. Alineaku

QRCBN:

62-1248-2927-003

Cetakan Pertama, Maret 2026

Copyright © 2026 All Rights Reserved

Kata Pengantar

Buku Kopi, Waktu, dan Cerita hadir sebagai ruang perjumpaan antara rasa, kenangan, dan perjalanan hidup yang perlahan diseduh dalam kehangatan kata. Melalui antologi ini, kami merangkai beragam kisah yang lahir dari secangkir kopi—minuman sederhana yang kerap menjadi saksi bisu percakapan, penantian, perpisahan, hingga perenungan terdalam manusia. Kopi bukan sekadar pelengkap waktu, melainkan penanda jeda, penguat ingatan, dan penghubung antara masa lalu dan hari ini.

Setiap tulisan dalam buku ini tumbuh dari pengalaman yang jujur dan dekat dengan keseharian. Ada cerita tentang pagi yang sunyi, sore yang penuh rindu, hingga malam yang menyimpan tanya. Dalam setiap halaman, pembaca akan menemukan bagaimana kopi menemani langkah-langkah kecil kehidupan, menghangatkan tangan yang lelah, serta menguatkan hati yang sempat rapuh. Waktu dalam kisah-kisah ini mengalir pelan, memberi ruang bagi kenangan untuk hadir tanpa tergesa.

Antologi ini disusun dengan harapan dapat menjadi teman bagi pembaca dalam berbagai suasana. Baik ketika sendiri, maupun saat berbagi keheningan dengan secangkir kopi di hadapan. Kami percaya bahwa cerita memiliki kekuatan untuk mendekatkan perasaan, menyatukan pengalaman yang berbeda, dan mengingatkan bahwa setiap orang pernah berhenti sejenak untuk mengenang.

Kami menyadari bahwa setiap kisah dalam buku ini mungkin terasa sederhana, namun di sanalah letak maknanya. Kesederhanaan yang jujur sering kali justru menyentuh paling dalam. Semoga Kopi, Waktu, dan Cerita mampu menghadirkan kehangatan, menemani pembaca menelusuri kenangan, serta menjadi pengingat bahwa di balik kepulan uap kopi, selalu ada cerita yang layak untuk dikenang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang bersedia meluangkan waktu. Semoga setiap halaman yang tersaji dapat dinikmati perlahan, seperti menikmati secangkir kopi yang hangat dan penuh makna.

Salam hangat,

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Kopi & Kenangan	1
<i>Teti Sumarni</i>	
Kenangan tentang Ayah dalam Aroma Kopi	8
<i>Desiree M. Kipuw</i>	
Seruput Terakhir dari Cangkir Nenek	12
<i>Dionisius Saputra Yerianto Manuk</i>	
Ngopi dan Genteng Deadline	17
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	
Lima Cangkir di Ujung Senja	24
<i>IAS</i>	
Dunia dalam Secangkir Kopi	32
<i>Noer Kasanah</i>	

Secangkir Kopi di Sudut Senja Pulau Dewata -----	40
<i>Rania</i>	
Tuladha -----	48
<i>Indriana Warani, S.Pd., M.Pd.B.I.</i>	
Secangkir Kopi, Pelajaran Tentang Menerima -----	53
<i>Siti Muawanah S.Pd.I.</i>	
Memilih Bangkit di Atas Luka yang Tak Pernah Pulih -----	59
<i>M.D. Fadli</i>	
Segelas Kopi dan Ucapan Perpisahan -----	67
<i>Ifa Hanifa Rahman</i>	
Di Usiaku 55 Tahun -----	73
<i>Bunda Biela</i>	
Kopi Terakhir yang Tak Pernah Habis -----	82
<i>Anit Djaelani</i>	
18 Tahun Kemudian, Antara Ranu Kumbolo dan Janjimu -----	88
<i>Anies Anggara</i>	

Seteguk Kopi Pahit dan Madu -----	94
<i>Alif Fajri Hairi Fadilah, S.Pd.,Gr.</i>	
Introvert Garis Keras -----	101
<i>Noerywie</i>	
Berpisah dengan Secangkir Kopi dan Menuju Kehidupan Baru -----	108
<i>Ade Mirzanthly</i>	
Profil Penulis -----	113

Ngopi dan Genting Deadline

Novi Andayani Praptiningsih





Farah menatap layar laptop yang membeku pada paragraf pembuka sejak dua jam lalu. Cursor di sana berkedip-kedip seperti makhluk kecil yang sedang mengejeknya, seakan tahu betul bahwa otaknya sedang macet total. *Ngambek.*

Artikel ilmiah yang harusnya rampung dalam tiga hari itu bahkan belum menyentuh satu halaman penuh. Kata-kata yang tertulis pun hanya kalimat pembuka yang berkali-kali ingin ia hapus dan tulis ulang.

Ia mengembuskan napas panjang. Kamar ber-AC yang biasanya memberi kenyamanan justru terasa seperti ruang vakum yang menekan. Kesunyian yang biasanya ia syukuri karena hening, rapi, tanpa gangguan aroma atau suara, kini berubah menjadi pengingat tajam. Ketika tidak ada yang bergerak, justru semuanya terasa lebih

mendesak. Seolah-olah sunyi itu sendiri bertanya: *sudah sampai mana?*

Farah berdiri, meregangkan bahu yang terasa kaku. Ia tahu dirinya butuh jeda kecil, sekadar menarik napas lain di tempat berbeda. Biasanya ia akan membuat *dark chocolate* hangat, minuman favoritnya yang menenangkan. Namun kali ini berbeda. Situasi darurat. Dan hanya satu ritual yang hampir selalu berhasil memaksanya kembali fokus: kopi.

Ironisnya, Farah tidak benar-benar menyukai kopi. Ia tidak terbiasa dengan rasa pahit di lidah atau aroma yang menurutnya tajam. Lambungnya kurang bersahabat dengan racikan kopi. Namun saat tulisannya buntu dan waktunya mepet, kopi seolah memegang kunci misterius yang mampu membuka pintu yang macet di kepalanya.

Ia meraih kunci mobil. Dalam benaknya muncul satu nama: Kiki. Sahabat masa kecilnya itu seperti titik hangat di tengah kabut. Bukan karena bisa memecahkan masalah, tetapi karena dengannya, Farah bisa bernapas lebih bebas menemukan inspirasi. Obrolan ringan bersama Kiki selalu menjadi semacam *reset* mental, *healing* tipis-tipis. Apalagi, Kiki penyuka kopi, juara *ngopi*.

Warung kopi kecil di pojok jalan menyambutnya dengan cahaya temaram nan lembut. Tempat itu tidak

pernah ramai. Tiap sudutnya terasa seperti ruang baca yang tenang: tidak ada musik keras, tidak ada asap rokok, tidak ada kerumunan. Hening, tapi hangat. Nuansa seperti inilah yang membuat Farah merasa damai dan nyaman.

Kiki sudah menunggunya di pojok ruangan. Ia terbiasa *on-time*. Ia mengenakan hijab pink muda dengan polesan riasan wajah natural. Begitu melihat Farah masuk, ia langsung melambaikan tangan sambil tersenyum. Farah duduk, menghela napas panjang, lalu menceritakan betapa suntuknya di depan laptop. Kiki hanya terkekeh, memahami tanpa perlu banyak bertanya.

Mereka memesan minuman. Farah memilih es kopi susu, jenis paling aman untuk seseorang yang hanya berteman dengan kopi di saat darurat. Setelah minuman datang, ia menyesap sedikit, kemudian menyeruput perlahan. Rasa pahitnya tetap membuat dahinya mengerut.

Obrolan di antara mereka mengalir, ringan dan bersahaja. Tentang topik riset Farah mengenai komunikasi keluarga *fatherless*, tentang kebiasaan Farah yang terlalu serius sejak kecil, tentang betapa mereka dulu menghindar dari keramaian dengan cara bersembunyi di halaman belakang rumah agar terhindar dari berisiknya teman-teman lain. Semua itu disampaikan

dengan nada santai, tanpa drama, tanpa butuh dijawab panjang-panjang. Hanya kenangan yang bergerak pelan, memberi ruang bernostalgia persahabatan mereka.

Kiki menyebut Farah perfeksionis. Farah tidak menyangkal. Ia memang selalu ingin hasil terbaik, bahkan untuk hal yang mungkin tidak perlu sempurna. Dari dulu, hidup baginya adalah deretan target yang harus dicapai dengan rapi dan tepat waktu. Ia jarang memberi dirinya ruang gagal dengan hasil senantiasa sempurna sesuai harapannya.

Kiki menatapnya sejenak, lalu mengatakan sesuatu yang sederhana namun menempel di lubuk hati Farah, bahwa jangan terlalu “keras” pada diri sendiri. Kesempurnaan itu penting, tetapi terkadang tidak apa-apa jika hanya “nyaris” sempurna. Karena kita hanya manusia yang bisa saja tidak selalu bisa sempurna. Farah diam. Kata-kata itu terasa seperti seseorang membuka jendela di ruangan yang pengap. Hening, tapi ketenangan hadir setelahnya. Hening yang tidak menekan.

Farah menatap es kopinya yang tinggal beberapa teguk. Ia menggenggam gelas itu, merasakan dingin menempel di kulit, dan hari itu, adanya terasa sedikit lebih ringan. Farah kembali menikmati kopinya ditemani pisang tanduk goreng tabur keju yang legit. Ia membuka laptop. Cursor kembali berkedip. Kalimat pertama

muncul dengan lebih mudah. Lalu kalimat kedua. Berselancar kata membentuk kalimat. Paragraf demi paragraf mulai menemukan bentuknya.

Kiki tidak banyak komentar. Ia hanya tersenyum sambil memperhatikan sebentar, lalu mengalihkan pandangan ke bukunya sambil menyeruput *latte* pesannya. Kehadirannya saja sudah cukup, membawa *vibes* positif. *That's what friends are for.*

Farah kembali mengetik. Tangan yang sedari pagi kaku kini mulai lancar. Sunyi di kedai itu membantu dari kisruhnya genting, kopi membebaskannya dari rantai *deadline*, kehadiran Kiki membantu Farah untuk fokus. Tapi pada akhirnya, yang paling membantu adalah kesadaran bahwa tidak semua harus sempurna.

Deadline memang tetap menunggu, tetap genting. Namun rasanya tidak lagi menakutkan. Ada semacam ketenangan yang muncul bahwa ia tidak sendirian dalam kepadatan pikiran dan aneka tugasnya.

Farah menyelesaikan satu halaman penuh. Lalu setengah halaman lagi. Ritmenya stabil. Di luar jendela, matahari bergeser perlahan, memantulkan cahaya lembut ke meja mereka. Dunia tidak lagi sempit.

Farah berhenti sejenak, memutar pergelangan tangannya yang sedikit pegal. Rintik hujan mulai turun,

kali ini seperti selimut tipis yang menenangkan. Gerimis tipis, bau tanah basah menyegarkan kalbu.

Farah menarik napas panjang. Sesuatu dalam dirinya mulai pulih.

Ia punya kopi, meski tidak terlalu menyukainya. Ia punya ketenangan, meski tadi sempat menekan dan menyesakkan. Ia punya sahabat, yang selalu hadir dalam frekuensi yang sama.

Ia punya sobat yang sama-sama **pembenci rokok/vape/pod**.

Ia punya sohib yang memiliki hobi sama: bela diri karate dan pemain marching band handal yang selalu meraih juara dalam setiap turnamen.

Dan mereka sama-sama tidak suka makanan “berbau menyengat” yang **mengganggu ketertiban umum**, seperti: petai, jengkol, serta durian.

Halaman demi halaman terus bertambah. Tidak cepat, tidak lambat. Tetapi cukup. Dan untuk hari itu, “tidak harus sempurna” adalah kemenangan. Ia tersenyum kecil. Ia tahu, dengan ritme seperti ini, ia akan selesai tepat waktu.

KOPI, WAKTU, DAN CERITA

Kopi, Waktu, dan Cerita adalah sebuah antologi yang merangkai kisah-kisah sederhana tentang kehangatan secangkir kopi dan kenangan yang tumbuh bersamanya. Di setiap halaman, kopi hadir bukan sekadar minuman, melainkan teman setia dalam percakapan, perenungan, dan pertemuan yang meninggalkan jejak di hati.

Buku ini menyuguhkan cerita tentang pagi yang sunyi, sore yang penuh obrolan, hingga malam yang dipenuhi ingatan. Waktu berjalan pelan di antara aroma kopi, membawa cerita tentang persahabatan, cinta, kehilangan, dan harapan. Setiap kisah merekam momen kecil yang sering terlewat, namun menyimpan makna mendalam.

Dengan bahasa yang hangat dan reflektif, Kopi, Waktu, dan Cerita mengajak pembaca untuk sejenak berhenti, menikmati jeda, dan menghargai setiap detik yang berlalu. Antologi ini menjadi pengingat bahwa dalam kesederhanaan—secangkir kopi dan waktu yang kita luangkan—tersimpan cerita-cerita yang kelak akan menjadi kenangan paling berharga.



Scan me!

QR Code 62-1043-2927-003